

# Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim AS.)

---

**Muhbib Abdul Wahab**

*Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

**Abstract:** Prophets cannot be separated from religious missionary (*dakwah*) activities. And those missionary endeavors cannot be separated from diversity (plurality) and society (*al-Mad'u*). The diversity itself is universal law that will always exist and develop. Religious missionary gets challenge when faced with plurality of people. Prophet Muhammad was faced with such situation when he was in Makkah as well when he was establishing new community in Madinah. Such situation was also faced by his predecessors for instance Prophet Ibrahim. So how did Ibrahim and other prophets face them, What kind of missionary method suits the plurality of society? This study is based on thematic and textolinguistic approach (*'ilm al-lughah al-nashshi*) to the verses that relate to story of Ibrahim, (which spread in 25 surahs in Qur'an), from the perspective of his missionary model.

**Keyword:** *Plurality, missionary, Ibrahim and Muhammad*

**Abstrak:** Para Rasul tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah dan dakwah para rasul tersebut tidak dapat dipisahkan dari keragaman (pluralitas) masyarakat (*al-Mad'u*). Keragaman itu sendiri merupakan sunatullah yang juga tidak dapat dihindari, yang akan ada terus menerus berkembang. Dakwah mendapatkan tantangannya ketika berhadapan dengan pluralitas ummat. Ketika di Makkah, Nabi Muhammad Saw. dihadapkan dengan persoalan ini. Begitu pula ketika beliau membangun komunitas baru di Madinah. Hal serupa juga dialami oleh para pendahulunya, Ibrahim dan para rasul lainnya. Metode dakwah yang bagaimana yang sesuai dengan pluralitas masyarakat? Kajian ini didasarkan pada pendekatan tematik dan tekstolinguistik (*'ilm al-lughah al-nashshi*) terhadap

ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim (yang tersebar dalam 25 surat Al-Qur'an) dilihat dari perspektif model dakwahnya.

**Kata kunci:** *Pluralitas, misionaris, Ibrahim dan Muhammad*

## A. Pendahuluan

Hampir semua aktivitas dakwah para rasul berbeda satu sama lain dan berhadapan dengan masyarakat plural. Sepeninggal Nabi Nuh As., pluralitas masyarakat mulai tumbuh dan berkembang pesat, yaitu: dari tiga anak-cucunya, Sam (yang kelak melahirkan suku-bangsa Semit, termasuk bangsa dan bahasa Arab), Ham, dan Yafist (Aria).<sup>1</sup> Dari Ibrahim As. lahirlah Ishaq, yang kelak melahirkan nabi-nabi dari kalangan Bani Israil, dan Ismail yang kelak menurunkan nabi terakhir: Muhammad Saw.. Jadi, sejarah menunjukkan kepada kita, bahwa pluralitas telah ada dan akan terus ada sepanjang masa; dan karena itu, menafikan pluralitas (kemajemukan) sama artinya menafikan keesaan Tuhan karena watak dasar semua makhluk-yang pasti berbeda dengan sang Khaliq adalah pluralitas (*at-ta'addudiyyah*).

Dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. juga dihadapkan pada masyarakat yang plural, baik selama berdakwah di Makkah, maupun ketika membangun masyarakat Madinah. Demikian pula masyarakat yang didakwahi Nabi Ibrahim As., yaitu masyarakat Ur, tempat kelahirannya, masyarakat Kan'an, Palestina, maupun masyarakat Makkah dan sekitarnya.

Dalam pluralitas sosial seperti itu, model dakwah yang sudah teruji efektifitasnya dalam sejarah dakwah para nabi adalah dakwah dialogis. Tulisan ini dimaksudkan untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan model dakwah dialogis, dengan menampilkan figur Nabi Ibrahim As. sebagai teladan dalam melakukan dakwah dialogis dengan masyarakat yang multi etnis itu. Kajian ini didasarkan pada pendekatan tematik dan tekstolingustik (*'ilm al-lughah al-nashshi*) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim (yang tersebar dalam 25 surat Al-Qur'an) dilihat dari perspektif model dakwahnya.

## Profil dan Misi Profetik Dakwah Ibrahim AS

Menurut perkiraan sejarah, Ibrahim<sup>2</sup> hidup dalam abad ke-19 dan 18 SM. Ia lahir di kota Ur di daerah Khaldea, di lembah Efrat-Tigris (Mesopotamia, Irak sekarang)<sup>3</sup>. Ayahnya bernama Terah<sup>4</sup>, dan berprofesi sebagai tukang kayu dan pembuat berhala.<sup>5</sup> Pada mulanya ia bermukim di negeri kelahirannya, Ur-

kasdim (Ur) di Irak Selatan, kemudian berpindah ke Harran (di Suriah Utara), dan terakhir di Kan'an (Palestina atau Israel sekarang). Ia wafat dan dimakamkan di Hebron (lebih kurang 30 km di selatan Yerusalem)<sup>6</sup>.

Ibrahim hidup pada masa raja Namrud<sup>7</sup>, anak Kan'an, yang memerintah Babilonia. Ketika memiliki kekuasaan penuh (menjadi diktator), sang raja memerintahkan rakyatnya untuk menyembah dirinya sebagai tuhan. Karena rakyat memang telah terjerembab dalam penyembahan berhala dan kemusyrikan, mereka tidak keberatan –sekaligus tidak kritis– menyembahnya sebagai tuhan<sup>8</sup>. Masyarakatnya kemudian menjadi penyembah berhala dan raja (politeis).

Dalam masyarakat Ibrahim terdapat dua kelompok keagamaan yang dominan, yaitu *al-Shabi'ah* dan *al-Hunaf*. Kelompok pertama memandang dalam *ma'rifat* (mengetahui) dan taat kepada perintah Allah diperlukan adanya perantara. Perantara (*mutawassith*) ini harus berupa ruh, bukan materi. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan ruh dan mendekatkannya kepada Tuhan dari segala tuhan. Sedangkan kelompok kedua meyakini bahwa dalam *ma'rifat* (mengetahui, *gnostik*) dan taat kepada pemerintah Allah diperlukan adanya perantara yang bukan derajat kesucian, kemaksuman, dukungan dan hikmah karena manusia lebih tinggi daripada ruh<sup>9</sup>.

Babilonia pada saat itu memang merupakan kota berperadaban tinggi, yang senantiasa terbuka dan dapat menerima pengaruh dari luar. Oleh karena itu, masyarakat kota itu banyak menyerap keyakinan (agama) dari orang-orang Persia, India, Mesir dan penganut agama lainnya. Pada umumnya mereka mengimani dan menyembah patung-patung, bintang-bintang dan planet-planet. Tokoh agama mereka mendoktrin masyarakat bahwa alam itu diciptakan oleh banyak tuhan yang diatur oleh suatu kekuatan yang menguasai mereka sesuai dengan kehendaknya. Dalam hal ini manusia wajib meyakini, taat, tunduk dan mendekati diri kepada tuhan-tuhan itu. Pendekatan diri itu tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui banyak perantara<sup>10</sup>.

Karena ajarannya yang monoteis, menentang praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh sanak kerabat dan kaumnya, termasuk raja Namrud, maka Ibrahim terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Mula-mula ia menuju ke arah utara, ke kota Harran (sekarang ada di wilayah Turki), namun di sana ia dimusuhi juga. Kemudian ia membelok ke arah barat, terus ke selatan sampai ke Kan'an atau Palestina Selatan. Di sana ia menetap<sup>11</sup>. Pengembaraannya yang dilakukan pada usia 75 tahun itu dilakukan dengan istrinya, Sarah (Sarai)<sup>12</sup>.

Ketika palestina mengalami bencana kelaparan, Ibrahim bersama keluarga pindah ke Mesir. Karena raja Mesir tertarik kepada Sarah yang cantik itu,

Ibrahim terpaksa mengakunya sebagai saudaranya, lantaran takut dianiaya oleh raja, dan Sarahpun diambil (dikawini) oleh raja. Akan tetapi, raja segera tahu bahwa Sarah bukanlah saudara Ibrahim, melainkan isterinya. Sarahpun dikembalikan kepada Ibrahim, disertai hadiah seorang budak perempuan berkebangsaan Mesir, bernama Hajar, sebagai penghargaan raja kepada Sarah sendiri dan Ibrahim yang bijaksana<sup>13</sup>.

Sampai berumur 85 tahun Ibrahim belum mendapatkan keturunan dari Sarah. Karena merasa salah tidak dapat memberikan keturunan, Sarah mempersilahkan suaminya menikahi Hajar, budak perempuannya, setelah dinyatakan sebagai orang merdeka. Dari perkawinannya dengan Hajar inilah lahir seorang putera yang didambakan, yaitu Isma'il (Ishma-El, "Allah telah mendengar"), karena Ibrahim memandang lahirnya bayi sebagai jawaban atas do'anya, atau karena Allah telah mendengar keluh-kesah Hajar yang tidak sepenuhnya diterima oleh Sarah<sup>14</sup>.

Kelahiran Isma'il membuat isteri pertama Ibrahim merasa "cemburu", sehingga keteganganpun terjadi antara Sarah dan Hajar. Sarah meminta agar Hajar dan anaknya dikeluarkan dari rumah tangga mereka. Ibrahim cukup memahami perasaan Sarah, sehingga ia menerima permintaannya untuk membawa keluar Hajar. Atas petunjuk Allah, Ibrahim, Hajar dan anak mereka dibawa ke arah selatan, ke suatu lembah gersang yang disebut Bakkah (Mekkah). Di lembah yang tandus, kering kerontang itu dahulu telah berdiri kokoh rumah suci Allah (*Baitullah*), yaitu Ka'bah (Q.s. Ibrahim/14:37 dan Q.s. Ali 'Imran/3: 96)<sup>15</sup>.

Sementara Hajar tinggal di Mekkah, Ibrahim kembali ke Kan'an, kepada isterinya yang pertama. Selang beberapa belas tahun lamanya, ternyata Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira dari malaikat bahwa Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang putera. Ketika menerima kabar gembira tersebut, Sarah tertawa karena merasa bahwa ia sendiri sudah tua dan suaminya pun sudah lanjut usia, jadi dari mana ia akan mendapatkan anak?! Singkat cerita, maka lahirlah seorang anak yang dinamainya Ishaq (dalam bahasa Ibrani, Izaak, artinya "tertawa") (Q.s. Hud/11: 69-73)<sup>16</sup>.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa Ibrahim hidup dalam masyarakat yang masih beragam "primitif", terikat pada tradisi nenek moyang, menyembah banyak tuhan dan sekaligus politeistik. Agama masyarakatnya sangat majemuk, meskipun semuanya tergolong *syirik*, karena diantara mereka ada yang menyembah dewa-dewa (bintang-bintang, bulan, matahari), patung-patung, berhala-berhala yang mereka buat sendiri, bahkan banyak pula yang menyembah raja sebagai tuhan. Kemajemukan agama "primitif" atau tradisional itu, antara lain, karena masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh raja yang ber-

kuasa secara diktator, selain karena masyarakat itu memang merupakan pusat peradaban dunia saat itu, yang secara sosiologis, mudah menerima pengaruh dari luar, khususnya dalam bidang agama.

## Konteks Dakwah Dialogis Ibrahim As.

### 1. Konteks Dialog Teologis (*al-Hiwar al-Kalami*)

Kondisi sosial keagamaan masyarakat pada masa Ibrahim hidup tersebut diasumsikan dapat menjawab persoalan yang menjadi tesis tulisan ini. Dengan ungkapan lain, dialog dalam kisah Ibrahim itu merupakan sebuah respons paling efektif dalam melakukan perubahan teologis pada masyarakat Ibrahim. Sekiranya ajaran-ajaran keagamaan yang dibawa oleh Ibrahim itu disampaikan secara indoktrinasi, ceramah, atau monolog, maka boleh jadi anggota masyarakat lebih bersikap antipati terhadapnya, karena mereka sudah sedemikian mendarah daging dan fanatik dalam meyakini ajaran agama mereka (Q.s. al-Syu'ara/6: 70-71; Q.s al-Anbiya/21: 52-54).

Dari ayat-ayat dialog dalam kisah Ibrahim diketahui bahwa dialog Ibrahim pada umumnya diwarnai wacana teologis. Ibrahim hadir dan tampil di hadapan “bapak” dan masyarakatnya mendakwahkan ajaran tauhid yang murni. Ia membawa konsep ketuhanan yang sederhana tetapi mendasar.

Jika dianalisis lebih jauh konsep ketuhanan yang ditawarkan Ibrahim secara dialogis terhadap masyarakatnya, akan terlihat sifat-sifat yang kontras antara Tuhan yang diyakini Ibrahim dengan istilah Tuhan yang Maha Esa<sup>17</sup>; dibandingkan dengan tuhan masyarakatnya yang sangat banyak, politeistik dan “materialistik” (bersifat bendawi).

Rasionalitas “Keesaan Tuhan” yang dimajukan Ibrahim sulit dibantah, karena secara alami, sesuai dengan fithrah atau kejadian asal sucinya, *God spot* (Noktah Ilahiyyah), dorongan alaminya, manusia senantiasa merindukan, mencari dan menemukan Tuhan. Potensi dasar inilah yang disebut hanif<sup>8</sup>. Kata kunci dari konsep ketuhanan dalam pandangan Ibrahim adalah Kesempurnaan Yang Mutlak. Hal ini dipahami karena Kesempurnaan Yang Mutlak adalah Esa (Unik) dan tak terpisah-pisah atau dibagi-bagi. Tidak mungkin ada kesempurnaan mutlak yang tidak mutlak kesempurnaannya dalam kesanggupan, (misalnya tidak dapat mendengar dan memberi manfaat sama sekali, tuhan yang disembah kaum Ibrahim, kekuasaannya), pengetahuan, keadilan, kebijakan, dan kebebasan perbuatannya.

Menurut filsafat ketuhanan, dialog teologis yang dilakukan Ibrahim dengan masyarakatnya itu dapat dianggap memenuhi tiga macam argumentasi: *cosmological argument*, *teleological argument*, dan *antological argument*<sup>19</sup>. Argumen pertama, *cosmological argument* adalah bahwa segala sesuatu yang bergerak pasti ada penggerakannya, yang tidak digerakkan oleh orang lain. Segala sesuatu yang ada (*mumkinat*), tentu ada yang mengadakan (*Mujid*), dan yang mengadakan (membuat ada) pasti ada (*Wajib al-Wujud*). Sebab, jika tidak demikian, tentu akan terjadi rangkaian silsilah yang tak berkesudahan. Yang “mengadakan” atau Yang Pasti Ada ialah Tuhan. Bagi Ibrahim, bulan, bintang, matahari dan juga planet-planet yang lain itu bergerak: terbit dan terbenam, berpindah tempat dan sirna dari pandangan mata. Karena itu, benda-benda itu tidak mungkin bergerak dengan sendirinya, pasti ada yang menggerakkan mereka. Yang menggerakkan itu pastilah Maha Besar, Maha Pencipta semua itu. Dia Tuhan Yang Sebenarnya.

Argumen kedua, *teleological argument*, adalah keteraturan alam ini menunjukkan adanya kehendak yang meliputi dan mengetahui segala sesuatu, termasuk semua sebab-musabab dan tujuannya. Karena demikian teraturnya, pasti ada yang Maha Mengatur. Dia adalah Tuhan Yang Maha Sempurna, Tuhan semesta alam. Dalam hal ini Ibrahim beragumen bahwa Tuhannya adalah Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Menerbitkan matahari dari timur dan Membuatnya terbenam di barat (Q.s. al-Baqarah/2: 258), Yang Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu (Q.s. al-An'am/6: 80), Yang Menciptakan dan Memberinya petunjuk, dan seterusnya. Intinya adalah Tuhan Yang Mengatur alam semesta dan isinya dengan sebaik-baiknya (Q.s. al-Syu'ara/26: 77-82).

Adapun argumen ketiga, *ontological argument*, adalah jika akal menggambarkan sesuatu yang besar, berarti ia menggambarkan sesuatu yang lebih besar, jika tidak demikian halnya akan berhenti pada batas kebesaran yang tak dapat dilampauinya. Artinya, setiap ada sesuatu yang besar, pasti ada yang lebih besar dan lebih besar, dan pada akhirnya akal menggambarkan suatu kebesaran yang tidak mungkin ada bandingannya. Kebesaran yang tidak dilebihi oleh hal lain itu bukan semata-mata gambaran yang terdapat di alam nyata karena kebesaran yang benar-benar ada melebihi kebesaran yang dapat dibayangkan atau digambarkan. Dengan demikian, Tuhan pasti ada, karena Dia jauh lebih besar daripada semua yang ada<sup>20</sup>.

Sejalan argument di atas, Ibrahim pertama-tama berusaha membangun argumen itu dengan membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, dan menyisakannya berhala yang terbesar. Atas perbuatannya itu Ibrahim didili. Cerita tentang kisah ini dapat ditemukan di Q.s al-Anbiya'21: 58, 62 dan 63.

Selanjutnya, Ibrahim menunjukkan argumen ontologisnya ketika berdialog dengan alam dan dirinya sendiri. Bintang yang terbit di malam hari dan dianggapnya tuhan, pada awalnya dinilai besar. Akan tetapi, ketika bulan muncul dan bercahaya lebih terang, pandangan Ibrahim pun berubah. Bintang tidak lagi dianggap sebagai tuhan karena bulan terlihat lebih besar, maka bulanlah yang dianggapnya sebagai tuhan. Namun, pandangan serupa juga berubah ketika bulan “menghilang” dari pandangan mata, sementara matahari terbit di pagi hari: sinarnya lebih terang, dan bentuk jauh lebih besar. Karena itu, Ibrahim beralih menganggap matahari ini sebagai tuhan. Selanjutnya, karena ternyata matahari juga tenggelam dari peredaran, penalarannya sampai pada kesimpulan bahwa di balik semua itu pasti ada Yang Maha Besar. Dialah Tuhan Yang menciptakan semua itu, suatu argumen ontologis yang sangat logis dan sesuai dengan hati nurani manusia.

## 2. Konteks Dialog Kosmologis (*al-Hiwar al-Kusmuluji*)

Seperti setelah ditemukan sebelumnya, bahwa salah satu argumen yang digunakan Ibrahim dalam mempertahankan keyakinan dan dakwahnya adalah argumen kosmologis. Karena itu, dialog kosmologis dimaksudkan sebagai tema dialog dalam kisah Ibrahim, yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Berbeda dengan dialog teologis yang bersifat metafisik, dialog kosmologis berhubungan langsung dengan hal-hal objektif dan realitas empiris.

Walaupun demikian, dialog dan konteks kosmologis sama sekali tidak dapat dipisahkan dari dialog teologis karena pada umumnya ayat-ayat yang bertema kealaman berada dalam posisi memperkuat konsep keesaan Tuhan yang dibawakan Ibrahim. Misalnya, pernyataan tegasnya di hadapan sang bapak dan kaumnya, “ sesungguhnya apa yang kamu sembah adalah musuhku kecuali Tuhan semesta alam, Yang memberiku makan dan minum, Yang menyembuhkanku jika aku sakit, dan Yang mematikan dan menghidupkan (kembali) (Q.s al-Syu'ara'/26: 77-81).

Ayat-ayat tersebut sangat sarat dengan tema kosmologis. Paling tidak, yang ditegaskan adalah bahwa Pencipta alam raya ini adalah Maha Besar, karena Dia adalah Tuhan semesta alam. Sebagai Pencipta, tentu saja, Dia adalah Yang Memberi rezeki, sehingga makhluknya dapat makan dan minum, sehingga mampu melakukan tugas hidupnya dengan baik.

Dialog kosmologis pada dasarnya bermuatan pengenalan hukum-hukum Allah yang berlaku dalam alam semesta dan tanda-tanda kebesaran yang ada di dalamnya. Pengenalan *taqdir* dan *sunnatullah* kepada manusia dimaksud-

kan agar ia memikirkan dan merenungkannya, sehingga dalam dirinya timbul dorongan untuk mempertuhankan Allah dan meyakini bahwa selain Allah bukan tuhan<sup>21</sup>. Ketika berdialog dengan Namrud, Ibrahim memperkenalkan salah satu *sunnatullah* tersebut, yaitu bahwa Allah menetapkan matahari terbit dari arah timur, dan tentu saja terbenam di arah barat. Ketika Namrud merasa sombong bahwa ia dapat menghidupkan dan mematikan, Ibrahim menantangnya agar mendatangkan (menerbitkan) matahari dari barat (Q.s al-Baqarah/2: 258). Sang raja tercengang, gerogi dan terdiam<sup>22</sup>.

Kenapa harus matahari<sup>23</sup> yang dijadikan Ibrahim sebagai pengenalan *sunnatullah* dalam rangka pengakuan dan penegasan keesan Tuhan. Matahari bagi Ibrahim sendiri merupakan bukti “terbesar” dari fakta alam yang pada akhirnya mengantarkannya dapat menemukan Tuhan. Dialog kosmologisnya diawali dengan mengamati bintang, bulan, dan matahari. Dari pengamatan dan permenungan filosofinya, ia akhirnya berkesimpulan bahwa semua itu bukan Tuhan (Q.s al-An’an/6: 78-79).

Dialog kosmologis lainnya yang tampak dalam kisah Ibrahim adalah “Apakah mereka tidak memperhatikan Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.s. al-‘Ankabut/29: 19). Sesuai dengan tujuan utama surat ini, ayat ini dimaksudkan untuk menggugah pemikiran dan kesadaran manusia agar meyakini Tuhan Yang Maha Kuasa<sup>24</sup>.

Oleh karena itu, ketika Ibrahim “digertak” Namrud dan masyarakat pendukungan yang menyatakan: “*Apakah kamu datang dengan sungguh-sungguh atautkah kamu termasuk orang yang bermain-main.*” (Q.s. al-Anbiya’/21: 55), ia malah menegaskan kepada mereka: “*sebenarnya Tuhan atautkah kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.*”<sup>25</sup> (Q.s. al-Anbiya’/21: 56). Dengan demikian, dialog kosmologis merupakan kelanjutan dari dialog teologis sebagai penguat dakwah kepada ajaran tauhid yang hakiki dan fitri.

### 3. Konteks Dialog Sosial (*al-Hiwar al-Ijtima’i*)

Konteks sosial dimaksudkan sebagai konteks yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa Ibrahim. Konteks ini relatif tidak banyak mewarnai kisah Ibrahim karena misi utama kerasulannya adalah mendakwahkan ajaran tauhid yang betul-betul murni dan bersih dari unsur syirik. Posisi dialog ini juga masih dalam “paket” dialog teologis. Dengan

kata lain, dialog ini mempunyai kedudukan memperkuat sosialisasi konsep keesaan Tuhan yang disampaikan Ibrahim kepada kaumnya.

Konteks sosial Ibrahim, antara lain, tercermin dalam sikap dan tindakannya saat menerima, menjamu dan berbicara dengan para tamu (malaikat). Ketika para tamu (malaikat) mengucapkan *salam*<sup>26</sup>, Ibrahim pun menjawab secara seimbang (Q.s. al-Dzariyat/51:25-26; Hud/11: 69).

Cara Ibrahim menjamu dan mempersilahkan para tamu juga sangat sopan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *uslub al-'ardh* (gaya bahasa menawarkan, mempersilahkan), yaitu (ألا تأكلون) yang berarti "Silahkan kalian makan." (Q.s. al-Dzariyat/51: 27). Gaya bahasa ini jauh lebih sopan dan halus dibandingkan misalnya: (تفضلو كلو) atau (كلوا من فضلكم). Kedua kalimat terakhir bukan merupakan gaya khas Al-Qur'an, melainkan ungkapan yang digunakan dalam bahasa Arab sehari-hari. Yang ia hidangkan adalah "daging anak sapi yang dibakar" (Q.s al-Dzariyat/51: 26). Hal ini, menurut Sayyid Quthb, menunjukkan kedermawanan yang tinggi terhadap para tamunya<sup>27</sup>.

Sikap hormat juga ditunjukkan Ibrahim ketika "diancam usir" oleh bapaknya. Bahkan ketika meninggalkan bapaknya, ia masih memberi ucapan 'salam perpisahan' dan (berniat)<sup>28</sup> mendo'akannya (Q.s. Maryam/19: 47). Kata Ibrahim saat berpisah: "Aku akan menjauhkan diri dari padamu (bapak) dan dari apa yang kamu sembah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku." (Q.s. Maryam/19: 48). Dialog sosial ini tetap sarat dengan muatan teologis (sikap menjauhkan diri dari berhala yang dituhankan bapaknya).

Lebih dari itu, Allah sendiri memuji kepribadian Ibrahim yang memang patut diteladani dalam beretika sosial luhur. Diantara sifatnya yang menjunjung tinggi etika sosial adalah sangat lembut hatinya dan penyantun (Q.s. al-Taubah/9: 114). "Halim", salah satu sifat Ibrahim, mengandung pengertian "meninggalkan sikap tergesa-gesa", yang juga berarti "lemah lembut, pengendalian diri, dan berakal". Hal ini dapat dipahami bahwa dalam berinteraksi sosial pengendalian diri dan sikap dewasa sangat menentukan kualitas hubungan sosial manusia.

#### 4. Konteks Edukatif (*al-Hiwar al-Tarbawi*)

Konteks edukatif dimaksudkan sebagai konteks yang berhubungan dengan masalah-masalah yang bernuansa kependidikan. Masalah kependidikan, paling tidak mencakup empat faktor pendidikan, yaitu tujuan, kurikulum (materi), metode dan media, guru dan siswa<sup>29</sup>. Ketiga faktor ini akan digunakan sebagai variabel analisis terhadap dialog-dialog edukatif Ibrahim.

Dari segi tujuan pendidikan, dialog-dialog yang dilakukan Ibrahim dengan bapak dan kaumnya sangat sarat dengan orientasi dan tujuan pendidikan. Tujuan utama pendidikan yang terkandung dalam dialog-dialog itu adalah mengantarkan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan tauhid yang bersih dari noda syirk (Q.s. al-An'am/6: 78-79; al-Syu'ara'26/26: 93); al-Shaffa/37: 86-87; al-Zukhruf/43: 26-27), membebaskan manusia dari belenggu tradisi keagamaan dan budaya yang sesat dan menyesatkan (Q.s. al-An'am/6: 74; Ibrahim/14: 35-36; al-Anbiya'/21: 54) dan membentuk manusia muslim yang bermoral baik (Q.s. al-Baqarah/2: 128-132).

Dari segi pendidikan, dialog edukatif Ibrahim, antara lain, mencerminkan pentingnya pendidikan keimanan (aqidah) yang benar (Qs. Al-An'am/6: 78-79), pendidikan ibadah yang konsisten (seperti shalat dan do'a) (Q.s. Ibrahim/14: 37 dan 40), akhlak yang luhur dan disosialisasikan (Q.s. al-Dzariyat/51: 25-27; dan Hud/11: 60-70 dan 75), serta pendidikan intelektual yang kritis dan keonstruktif (Q.s. al-Anbiya'/21: 62-67 dan 260; dan al-An'am/6: 74-78).

Dialog edukatif dalam "drama" pengorbanan Isma'il mengandung konotasi metode pendidikan, yakni metode dialogis yang penuh kasih sayang, bukan indoktrinasi yang otoriter dan verbalistik. Drama ini juga meniscayakan pentingnya metode komunikatif, humanistik, terbuka, kebebasan berpendapat dalam pendidikan, dan "keseimbangan antara teori dan praktik" (perintah menyembelih dan pelaksanaan berkorban). Yang lebih penting lagi adalah kesesuaian antara materi (perintah berkorban) dengan tingkat kematangan dan kedewasaan peserta didik (Q.s. al-Shaffat/37: 102). Hal ini dapat dilihat dari redaksi ayat yang menyatakan: "*tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha..*," yang berarti Isma'il sudah berusia matang untuk memikirkan dan menyikapi "tawaran" orang tuanya.

Dengan demikian, dialog edukatif yang dilakukan Ibrahim menghendaki "peserta didik" atau *mad'u* yang aktif, berkemauan kuat, siap menghadapi tantangan, berpikir rasional dan berwawasan masa depan. Demikian pula pribadi pendidiknya. Jika dalam konteks ini yang berperan sebagai pendidik adalah Ibrahim, maka pendidik dalam proses belajar mengajar itu idealnya mempunyai kualitas kepribadian –sebagaimana diatributi oleh Al-Qur'an- seperti Ibrahim, yaitu: muslim (berserah diri, patuh,) mu'min (beriman, memiliki komitmen dan amanah), *hanif* (lurus, jujur dan benar), *qanit* (tunduk, loyal, dan taat asas), *shalih* (baik, patut), *shiddiq* (jujur, benar), *halim* (santun, lemah lembut, cerdas, dewasa), *syakir* (berterimakasih apresiatif), *awwah* (berintropeksi diri, terus berada di jalan yang benar), *munib* (kembali ke jalan yang benar, mengikuti suara hati

nurani), dan *khalil* (kasih sayang). Semua predikat ini merupakan sifat, karakter, dan kepribadian yang sangat penting dan ideal dimiliki pendidik.

## 5. Konteks Dialog Eskatologis

Konteks dialog eskatologis dimaksudkan sebagai konteks yang berkenaan dengan masalah-masalah keimanan kepada kehidupan setelah mati, hari kebangkitan, hari akhirat atau hari pembalasan<sup>30</sup>. Dialog ini berbeda dengan dialog edukatif maupun sosial karena tema yang ditekankan adalah kesadaran akan datangnya suatu hari yang penuh keadilan, sebagai wujud dari janji Tuhan untuk memberi pahala kepada orang yang beriman dan berbuat baik dan sebaliknya ancaman dan siksaan terhadap orang yang tidak beriman dan berbuat kejahatan.

Dialog ini pada dasarnya diorientasikan kepada penegasan keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, dialog ini tidak jarang hadir bersamaan atau mengikuti dialog teologis. Hal ini antara lain tampak dalam “peringatan” Ibrahim kepada bapaknya terhadap “kemungkinan besar” ditimpa siksaan dari Tuhan Yang Maha Pemurah jika tetap menyembah berhala dan setan (Q.s. Maryam/19: 44-45).

Menarik digarisbawahi bahwa muatan dialog eskatologis senantiasa diletakkan pada akhir pembicaraan atau akhir ayat. Misalnya saja, ketika Ibrahim menjelaskan kaumnya tentang Tuhan yang diyakininya. Setelah menjelaskan bahwa Tuhan semesta alam yang diyakininya itu adalah Yang menciptakan, memberi petunjuk, memberi makan dan minum, menyembuhkan penyakit, mematikan dan menghidupkan, ia menutup penjelasannya mengenai Tuhan itu dengan: “Tuhan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.” (Q.s. al-Syu’ara/26: 77-82) Hal ini menunjukkan bahwa penyadaran keyakinan adanya hari akhir, hidup di akhirat, merupakan hal yang amat penting dalam mengantarkan manusia beriman kepada Allah.

Dialog eskatologis mempunyai dampak yang mendalam terhadap sikap dan pandangan manusia terhadap makna kehidupan, tanggung jawab pribadi, dan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Karena itu, redaksi dialogi eskatologis tidak jarang bernuansa ancaman, bukan sekedar pemberitaan. Hal ini, anatara lain, dapat dijumpai dalam Q.s. al-Baqarah/2: 126. Selain itu, dialog eskatologis terkadang juga “diselipkan” di akhir rangkaian do’a, sehingga hal memberi kesan bahwa orang yang berdo’a seharusnya mempunyai kesadaran moral bahwa apa yang dilakukannya di dunia kelak di akherat akan dihisab dan dibalas oleh Allah SWT. Karena itu, berdo’a harus ditindak lanjuti dengan usaha-usaha untuk memperbaiki kualitas iman dan amal agar di akhir memperoleh ridha

Allah Swt. dengan demikian, kesadaran eskatologis diharapkan berdampak positif dalam bentuk pola hidup yang penuh harapan dan berorientasi ke masa depan. Oleh sebab itu, Ibrahim mengakhiri do'anya dengan memohon: "Ya Tuhan Kami, ampunilah (kesalahan dan dosa)-ku, kedua ibu bapakku dan orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Q.s. Ibrahim/14: 41).

## Etika Dakwah Dialogis

Setiap Muslim pada dasarnya adalah da'i, minimal terhadap diri sendiri. Dakwah merupakan panggilan Tuhan sekaligus pengabdian kemanusiaan. Berdakwah bukan sulap dan bukan sihir. Proses dan hasil dari dakwah tidak selalu menggembirakan. Dalam dakwah dialogis, Ibrahim menunjukkan sikap dan perilaku etis yang patut diteladani. Ia tidak memaksakan kehendaknya, meskipun secara teologis berada di jalan yang benar. Ketika mendakwahi ayahnya, ia menunjukkan etika yang sangat santun. Dengan bahasa yang penuh empati, ia menyeru ayahnya dengan panggilan "wahai ayahanda!" (ya abati) (Q.s. Maryam/19: 42). Hal ini menunjukkan rasa empati, kelembutan, dan kasih sayang terhadap mad'u.<sup>31</sup>

Dalam mendakwahi masyarakat, Ibrahim juga menunjukkan pentingnya bersikap terbuka (*infithah*) terhadap pemikiran, pendapat dan pandangan orang lain, sehingga ia dapat memahami apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan orang lain. Dengan mempraktikkan dialog yang terbuka dan penuh empati itu, ia juga dapat mengetahui sisi-sisi kelemahan dan kelebihan dirinya maupun orang lain. Dengan begitu, ia mampu mempersuasi *mad'u* (orang yang didakwahi) dengan efektif.<sup>32</sup>

Dalam mengomunikasikan mimpinya untuk "menyembelih" anak kesayangannya, Ibrahim sangat mengedepankan sikap "keayahan" (sayang, tegas, dan terbuka) dalam mendiskusikan rencana "eksekusi mimpi" itu. Yang menarik adalah bahwa sang anak tidak memperlihatkan sikap penentangan dan pemberontakan terhadap rencana eksekusi itu. Sang anak justru membesarkan dan meyakinkan tekad ayahnya: "Insya Allah engkau memdapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Q.s. al-Shaffat/37: 102). Dialog Ibrahim dan anaknya memberi pelajaran kepada kita bahwa etika yang sangat penting ditegakkan dalam berdakwah adalah bersikap kasih sayang lemah lembut, terbuka, dan sabar.

Dakwah Ibrahim, terutama kepada penguasa dan masyarakatnya, merupakan da'wah *bi al-aql wa al-'ilm* (logis dan ilmiah). Karena itu, da'i harus memiliki kompetensi akademik dan profesional, di samping kompetensi personal (kepribadian) dan sosial. Dalam berdakwah, Ibrahim tidak sedikitpun menggu-

nakan cara-cara pemaksaan kehendak, kekerasan, apalagi teror<sup>33</sup>. Jalan damai dan tradisi dialog merupakan metode utama dalam mempersuasi *mad'u*. Model dakwah demikian hanyalah muncul dari hati da'i yang damai, tenang, dan matang. Oleh karena itu, ketika memohon kepada Allah untuk “didemonstrasikan” bagaimana menghidupkan yang mati (Q.s. al-Baqarah/2: 260), Ibrahim pada dasarnya tidak sedang mengalami kebimbangan, melainkan untuk menambah ke-mantapan dan ketenangan hati<sup>34</sup> (وَلَكِن لِيَطْمَئِن قَلْبِي). Ketenangan dan kedamaian hati merupakan kunci keberhasilan dalam dakwah dialogis.

Etika dakwah dialogis pada akhirnya bertujuan dan bermuara kepada pencapaian kebenaran, mencari titik temu (*nuqthah al-iltiqa'*) bukan titik perbedaan (*nuqthah al-iftiraq*) antara da'i dan *mad'u*. Karena itu, da'i dituntut menunjukkan sikap positif, jauh fanatisme buta dan sempit, mau menghormati perbedaan, dan tentu saja jujur. Pada akhirnya proses dakwah sebagai bagian dari aktualisasi ibadah kemanusiaan itu lebih diprioritaskan dari pada dakwah itu sendiri.<sup>35</sup> Karena, tugas Rasul itu sendiri adalah menyampaikan (proses dakwah) (Q.s. al-Nur/24: 54).

## Penutup

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dakwah dialogis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode dakwah yang sangat efektif digunakan dalam mempersuasi masyarakat plural. *Kedua*, tujuan utama dakwah dialogis adalah mengetuk hati, menumbuhkan kesadaran fitri, dan mengajak berpikir rasional mengenai berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, dengan maksud memperkenalkan ajaran tauhid dan mempengaruhi mereka agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. *Ketiga*, berbagai aspek (masalah) dapat diajarkan sebagai subjek dialog dalam rangka menarik perhatian dan mempengaruhi sasaran dakwah. *Keempat*, konteks dakwah dialogis Ibrahim dapat dikontekstualisasikan dalam bentuk model pendidikan dan dakwah yang demokratis, humanis, dan transformatif. *Kelima*, etika dakwah Ibrahim mengajarkan kepada kita untuk menjadi figur teladan yang memiliki karakter Islami yang santun, terbuka, kasih sayang, empati, cerdas, dan penyabar.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Lihat 'Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1972), h. 6; dan Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasbashuha*, (Beirut: Dar' al-'Ilm li al-Malayin, 1986), h. 108-109.

<sup>2</sup> Nama “Ibrahim”, menurut sebagian pendapat, bukan nama sebenarnya, melainkan nama julukan. Nama sebenarnya adalah Abram. Lihat Saniyah 72. Ada yang berpendapat bahwa nama

“Ibrahim” diambil dari suatu kata dalam bahasa Semitik kuna di Babilonia yang mengandung arti “menyebrang” atau “mengembara”. Karena itu, anak turunnyapun disebut bangsa Habiru atau Ibrani (Inggris, Hebrew), yang menunjukkan pengertian sebagai bangsa pengembara atau nomad. Kata Arab “ibrani” itu seakar dengan kata ‘abara yang berarti “menyeberang” atau “melintas”. Lalu kata ‘abara itu sendiri, dari segi istiqaq akbar (derivasi terbesar) dalam fiqh al-Lughah al-Arabiyyah, masih satu akar kata dengan ‘arab, karena itu juga satu makna, yaitu sekitar makna pelintasan, penyebrangan, dan pengembaraan. (karena itu, alat angkutan seperti gerobak dan serupa dalam bahasa Arab disebut ‘arabah). Lihat Nurcholish Madjid, “al-Quds (Yerusalem): Tanah Kelahiran Para Nabi”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, h. 140.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56.

<sup>4</sup> Nama Terah tidak sebut dalam Al-Qur’an, melainkan dalam Kitab Perjanjian Lama. Al-Qur’an menyebut Uzar sebagai “bapaknya” (أبيه) dan hal ini menimbulkan perdebatan, apakah Uzar itu bapak kandung Ibrahim atau bukan? Ahli Tafsir, seperti al-Thabathaba’i, al-Alusi dan Muhammad Rasyid Ridha, berpendapat bahwa Uzar bukan ayah kandung Ibrahim karena kata (أبيه) yang digunakan Al-Qur’an itu mengandung arti luas, tidak terbatas pada makna “ayah kandung”, melainkan dapat bermakna paman, kakek, tokoh/pemuka masyarakat, dan sebagainya. perbedaan pendapat ini antara lain dapat dilihat dalam M. Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 534-7. Lihat pula Muhammad Husain al-Thabathaba, al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an, Juz VII, (Qum: Masnsyurat Jami’at al-Mudarrisin, t.t.), h. 207-2015.

<sup>5</sup> Muhammad Bassam Rusydi al-Zain, Madrasah al-Anbiya’: ‘Ibar wa Adhwa’, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), cet. I, h. 64.

<sup>6</sup> Harun Nasution, dkk. (Ed.), Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1992), Cet. I, h. 392.

<sup>7</sup> Nama lengkapnya adalah Namrud ibn Kan’an. Lihat Muhammad Ahmad Jad al-Maula, Qishash al-Qur’an, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h.35. lihat pula Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, Ruh al-Ma’ni fi Tafsir al-Qur’an al-Karim wa al-Sab’ al-Matsani, (Beirut: Dar al-Ihya ‘ al-Turats al-‘Arabi, t.t.), Jilid I, h. 15.

<sup>8</sup> S.M. Shufi, kisah-kisah dalam al-Qur’an, Terjemahan dari Stories from Qur’an oleh Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: al-Bayan, 1995), Cet. III, h. 45; dan Shabir Thu’aimah, al-Turats al-Isra’ily fi al-‘Ahd al-Qadam wa Mawqif al-Qur’an al-Karim Minhu, (Beirut: Dar al-Jil, 1979), h. 408-411.

<sup>9</sup> Abi al-Fath Muahammad ‘Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrasytani, al-Milal wa al-Nihal, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 231-2.

<sup>10</sup> Saniyah Qur’ah, al-Risalah al-Kubra..., h. 71.

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56

<sup>12</sup> Hilman Hadikusuma, Antropologi Agama, Bagian II, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 9-11.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56-57

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56-57

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds...”, h. 56-57A. Yusuf ‘Ali menjelaskan makna ayat tersebut bahwa pada intinya Sarah memang tertawa ketika mendengar berita ia akan mengandung dan melahirkan seorang putera, mungkin karena gembiranya, mungkin karena gembiranya, mungkin karena geli mengingat usianya yang sudah lanjut, sekitar 90 tahun. Lihat A. Yusuf ‘Ali, The Holy Qur’an, Translations and Commentary, (Jeddah: Dar al-Qiblah, t.t.), h. 533.

<sup>17</sup> Misi dakwah semua Nabi adalah tauhid, tetapi konsepsi “keesaan Tuhan” yang didakwahkan Ibrahim merupakan yang paling jelas dan lugas. Karena itu, ia sering dijuluki sebagai Bapak Monoteisme. Kegigihannya mendakwahkan ajaran tauhid sulit ditandingi. Ia banyak “mengembara” ke berbagai tempat (Kan’an, Palestina, Mesir, dan Mekkah) untuk “memerangi” penyembahan berhala. Lihat Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mawdu’i li Suwar al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1995), Cet. I. h. 287.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, “al-Quds....” h. 192. Kata “hanif” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 14 kali dalam 9 surat. Kata ini kadang-kadang disinonimkan dengan *muslim* (tunduk dan menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa); dan dipertentangkan dengan musyrik (menyekutukan Tuhan, politeis). Kata ini juga mengandung pengertian sikap dan cara hidup yang shaleh. Yaitu hidup yang harmonis dengan lingkungannya; juga berarti cenderung kepada agama Allah yang merupakan sikap dasar yang sesuai dengan fitrah manusia. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, h. 65-69. Dalam hal ini, wajar bahwa Ibrahim dijuluki sebagai Nabi yang hanif (QS. Ali-Imran 3:67).

<sup>19</sup> Bahasa filosofis tentang argumentasi adanya Tuhan dapat dilihat dalam Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *Filsafat Qur’an: Filsafat Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur’an*, Terj. Dari Falsafat al-Qur’an oleh Tim Pustaka firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), Cet. I, h. 167-8.

<sup>20</sup> Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *Filsafat Qur’an ...*, h. 167-8.

<sup>21</sup> Abd. Rahman Dahlan, *kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. I, h. 213.

<sup>22</sup> Saniyah Qur’ah, *al-Risalah al-Kubra ...*, h. 77.

<sup>23</sup> Matahari (bahasa Arab: *syams*) disebut sebanyak 12 kali dalam Al-Qur’an. Ayat yang menyatakan bahwa Allah menundukkan matahari dapat dipahami dalam arti Dia memperlihatkan kekuasaan-Nya bahwa Dialah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Seperti bulan dan benda-benda langit lainnya, matahari merupakan salah satu yang diatur oleh Allah. Semua berjalan pada agris peredarannya secara konstan (Q.s. al-Ra’d (13):2). Di sisi lain, Allah memperlihatkan nikmat-Nya melalui matahari. Matahari adalah sumber cahaya. Tanpa matahari alam semesta ini akan gelap terus-menerus, dan tidak ada kehidupan. Pentingnya matahari diketahui ketika Tuhan menyebutkan berbagai kepentingan manusia, seperti air hujan yang turun memerlukan cahaya. Cahaya matahari yang terbit di pagi hari membuat manusia dapat mencari penghidupan. Bila matahari terbenam, manusia dapat istirahat (QS. Ibrahim/ 14:33). Selanjutnya lihat, M. Quraisy Shihab, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur’an*, (Jakarta: Bimantara, 1997), h. 378-9.

<sup>24</sup> Abd Allah Mahmud Syahtah, *Ahdaf Kulli Surat wa Maqasidiha fi Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: al-Hai’at al-Mishriyyat al-‘ammah, 1986), Juz I, h. 286.

<sup>25</sup> Jawaban ini merupakan sanggahan sekaligus penegasan bahwa Tuhan hanyalah Allah. Dan dengan keberanian Ibrahim menjadi saksi dengan membawa bukti, terjawablah pertanyaan sebelumnya: “apakah ia serius atau main-main dalam berdakwah kepada ajaran tauhid itu? Lihat al-Thab?thaba’i, *al-Mizan ...*, I Juz XVII, h. 298.

<sup>26</sup> Kata “salam” disebut ulang dalam Al-Qur’an sebanyak 42 kali. Kata ini berasal dari kata dasar *salima-yaslamu* yang pada mulanya berarti “bebas dari bahaya atau selamat”. Arti ini kemudian mengalami perkembangan dan mempunyai banyak arti seperti: memberi, menerima, patuh dan tunduk, berdamai, perdamaian, tentram, tidak cacat, ucapan selamat dan lain sebagainya. Lihat Hans Wehr, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah*, (Beirut: Maktabat Lubnan, 1980), h.425. Penggunaan Salam dalam Al-Qur’an mengandung aneka makna. Diantara adalah: (1) ucapan salam yang bertujuan mendo’akan agar orang lain mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Hal ini tercermin dalam dialog Ibrahim dengan “para tamunya” (Q.s. al-Dzariyat (52): 25; Hud (11):6 9; al-Hijr (15): 52); (2) nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Q.s. al-Shaffat (37):79, 109), dua ayat ini yang menjelaskan nikmat keselamatan yang diberikan kepada Nuh dan Ibrahim; (3) sifat/nama Allah (Q.s. al-Ma’idah (5): 16). Lihat M. Quraisy Shihab, dkk, *Ensiklopedi...*, h. 352.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid VI, h. 3382

<sup>28</sup> Dikatakan “berniat” karena dalam ayat ini digunakan huruf *tanfis/istiqlal* ( ) yang berarti “akan”. Ketika kata itu diucapkan, permohonan do'a itu belum terjadi. Memang tidak sepatutnya nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun orang-orang musyrik (kepada Allah) walaupun mereka itu kaum kerabat sendiri. Permintaan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka ia berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun (QS. Al-Taubah/9: 113-114). Jadi, niat tersebut memang belum sampai terlaksana, karena diantara syarat diterimanya istighfar adalah taubat dan beriman kepada Allah, sementara bapaknya todak. Lihatlah *al-Thabathaba'i*, *al-Mizan*. ..., Juz XVI, h. 61.

<sup>29</sup> Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. III, h. 7, 84-119.

<sup>30</sup> Gambaran umum mengenai eskatologi Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, adalah menikmati surga dan neraka sering dinyatakan Al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman, yang secara garis besarnya termasuk keridhaan dan kemurkaan” Allah. Akan tetapi ide pokok yang mendasari ajaran-ajaran Al-Qur'an mengenai akhirat adalah bahwa akan tiba saat (*al-Sa'at*) ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tak pernah dialaminya di masa sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Pada masa itulah, manusia dihadapkan pada “pengadilan” untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya selama hidup di dunia. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Dari Major Themes of the Qur'an oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), Cet. I, h. 154.

<sup>31</sup> Muhammad Bassam Rusydi al-Zain, *Madrasah al-Anbiya* ..., h. 65.

<sup>32</sup> Muhammad Husain Fadhlallah, *al-Hiwar fi al-Qur'an: Qawa'iduhu, Asalibuhu, Mu'thayatuhu*, (Beirut: Dar al-Mallak, Cet. VI, 2000), h. 260.

<sup>33</sup> Muhammad Bassam Rusydi al-Zain, *Madrasah al-Anbiya'* ..., h. 77.

<sup>34</sup> Athiyah Muhammad Musthafa Sya'ban, *al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim: Mawadhu'atuhu wa Ahdafuhu*, (Kairo: Mathba'ah al-Samah al-Haditsah, 2002), Cet. I, h. 69.

<sup>35</sup> Syauqi Abu Khalil, *al-Hiwar Daiman*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), Cet. I, h. 6-7.

## Daftar Pustaka

- Abu Khalil, Syauqi, *al-Hiwar Daiman*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000, Cet. I.
- al-Maula, Muhammad Ahmad Jad, *Qishash al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- al-Zain, Muhammad Bassam Rusydi, *Madrasah al-Anbiya': 'Ibar wa Adhwa'*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- al-Syahrasytani, Abi al-Fath Muahammad 'Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. III,
- Fadhlallah, Muhammad Husain, *Al-Hiwar fi al-Qur'an: Qawa'iduhu, Asalibuhu, Mu'thayatuhu*, Beirut: Dar al-Mallak, Cet. VI, 2000.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama, Bagian II*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

- Madjid, Nurcholish, "al-Quds (Yerusalem): Tanah Kelahiran Para Nabi", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nasution, Harun dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- S.M. Shufi, kisah-kisah dalam al-Qur'an, Terjemahan dari *Stories from Qur'an* oleh Alawiyah Abdurrahman, Bandung: al-Bayan, 1995.
- Syahtah, Abd Allah Mahmud, *Ahdaf Kulli Surat wa Maqasidiha fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hai'at al-Mishriyyat al-'ammah, 1986.
- Sya'ban, Athiyah Muhammad Musthafa, *al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim: Mawadhu'atuhu wa Ahdafuhu*, Kairo: Mathba'ah al-Samah al-Haditsah, 2002, Cet. I.
- Wafi, 'Ali Abdul Wahid, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1972.

